

**Mendidik Dengan Hati Dan Ketauladanan
Merupakan
Wujud Pembentukan Karakter
(Meity H. Idris)**

ABSTRAKSI

Di era digital dan globalisasi ini banyak sekali para guru kewalahan menghadapi perilaku buruk peserta didiknya. Kondisi ini terkadang berdampak pada terjadinya pembiaran-pembiaran terhadap perilaku peserta didiknya. Akan tetapi bagi guru yang memiliki jiwa pendidik, berhati nurani dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan peserta didiknya, mereka tidak akan menyerah. Berbagai rintangan, hambatan dan tantangan yang dihadapi justru dijadikan peluang untuk menuju keberhasilan dan kemerdekaan bagi peserta didiknya. Jalan yang mereka tempuh adalah mendidik dengan hati. Hal ini dilakukan adalah dalam rangka mewujudkan generasi yang baik, bermoral dan berkarakter. Memang banyak tips dan cara untuk mendidik anak, ada yang dengan metode A ada juga yang menyarankan dengan metode B. Namun, dari setiap metode-metode yang ada, keteladanan adalah metode yang jitu dalam pendidikan anak-anak di keluarga dan di sekolah. Tulisan ini akan membahas fakta tentang, pentingnya keteladanan dalam pendidikan di rumah maupun di sekolah, dan bagaimana orang tua dan para guru agar mampu menjadi tauladan yang baik untuk anak-anak.

Key Words : mendidik, hati. tauladan

BAB I. PENDAHULUAN

Berapa banyak para guru kewalahan dalam menghadapi perilaku peserta didiknya, walaupun merasa telah mencurahkan segala upaya dalam membenahi mereka. Dinasehati, dihukum secara fisik, diancam dengan akan diberi nilai kecil bahkan sampai dipanggilnya orang tua mereka untuk menghadap gurupun telah dilakukan, akan tetapi perubahan demi perubahan tak kunjung tampak. Dalam kondisi seperti ini, para guru sering kehilangan akal dalam menghadapi perilaku peserta didiknya. Akhirnya sering terjadi pembiaran-pembiaran terhadap perilaku peserta didik yang tidak sesuai.

Pembiaran demi pembiaran terhadap perilaku peserta didik yang dianggap bermasalah oleh guru ini kalau dibiarkan akan berdampak pada semakin tak terkendalinya perilaku peserta didik tersebut. Dan pada gilirannya para guru pula yang disalahkan baik oleh kepala sekolah, pengamat pendidikan maupun para orang tua/wali peserta didik.

Bagi guru yang memiliki jiwa pendidik, berhati nurani dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keberhasilan peserta didiknya, tentu tidak akan menyerah begitu saja terhadap kondisi yang mereka hadapi. Salah didik dan pembiaran-pembiaran terhadap perilaku peserta didik yang kurang baik akan membuat peserta didik bertambah tidak cerdas. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh *Buckminster Fuller* bahwa, “semua bayi dilahirkan cerdas, 9.999 dari setiap 10.000 bayi itu dengan begitu cepat dan sembrono, dijadikan tidak cerdas oleh orang-orang dewasa.”

Demikian pula yang dinyatakan oleh *Howard Gardner* (pakar *Multiple Intelligence*), “semua siswa itu pandai bila guru tidak dapat menemukannya dalam diri siswa, berarti guru tidak bisa menggali potensi siswa.” Karena itu berbagai rintangan, hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mendidik hendaknya dijadikan peluang untuk menuju keberhasilan dan kemerdekaan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini sikap guru sangat menentukan masa depan peserta didiknya. Bila sikap guru merupakan faktor penentu dalam kesuksesan bagi seorang guru dalam mendidik, maka sebaiknya guru dalam mendidik peserta didik harus mengacu pada pengembangan sikap yang bersumber dari hati nurani, sehingga sikap tersebut dapat membuat

peserta didik kita menjadi manusia yang berkarakter mulia, cerdas, mandiri dan mampu memberi kontribusi bagi lingkungan dan sesamanya.

Hilangnya keteladanan! Tak mudah untuk mencari sosok yang bisa kita teladani di zaman era digital ini. Perkembangan zaman tidak membuat kita semakin santun dan ramah serta menjadi sosok yang berkhari smatik. Rasanya sulit sekali mencari sosok yang bisa kita teladani dimasa kini. Orang Tua, Pendidik dan Para Pemimpin negeri ini, tak mampu lagi, memberikan contoh tauladan yang baik bagi generasi masa kini dan generasi akan datang.

Lalu siapakah yang kemudian bisa kita teladani? Yang patut diteladani adalah sikap dan perilaku Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dalam mendidik umatnya sebagaimana (Meity H. Idris, 2012 : 91) mengatakan bahwa “pola asuh dapat membangun karakter” dan diharapkan tulisan sederhana ini, akan menginspirasi kita bahwa dari banyak manusia sederhana dan tidak populis seperti seorang ibu, ayah atau guru ternyata banyak inspirasi keteladanan yang bisa menggugah hati anak-anak.

BAB II. PEMBAHASAN

A. Mendidik Dengan Hati

Pendidikan dalam bahasa Arab disebut dengan “*tarbiyah*”, diantara maknanya yaitu kegiatan yang disertai dengan penuh kasih sayang, kelembutan hati, perhatian, bijak, dan menyenangkan (tidak membosankan). Pengertian pendidikan seperti ini sesuai dengan keinginan dari ayat Al-Quran surat Al-Isra’: 21, “....*Warhamhumaa kamaa rabbayani shaghiira*” (“...dan sayangilah mereka berdua sebagaimana mereka mendidikku (dengan kasih sayang) ketika aku masih kecil”). Berangkat dari pemahaman ayat inilah sebenarnya mendidik dengan hati harus diberlakukan, baik terhadap anak-anak di lingkungan keluarga maupun bagi peserta didik di sekolah.

Dalam lingkungan sekolah, para guru memiliki peran ganda, berperan sebagai pendidik dan juga berperan sebagai orang tua bagi peserta didiknya. *Meity H. Idris* dalam bukunya menyatakan bahwa “pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai dan sikap, bukan pengajaran sehingga memerlukan pola pembelajaran fungsional dan keteladanan”. Pendidikan dilakukan dengan hati lewat ungkapan rasa kasih sayang (*love*), keikhlasan (*sincerely*), kejujuran (*honesty*), keagamaan (*spiritual*), dan suasana kekeluargaan (*family atmosphere*).

Pendidikan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya tidak terbatas oleh ruang dan waktu sebagaimana orang tua mendidik anaknya. Guru harus dengan tulus dan ikhlas dalam memberikan bimbingan kepada para peserta didiknya sepanjang waktu. Demikian pula tempat pendidikannya tidak terbatas hanya di ruang kelas, dimanapun seorang guru berada, dia harus sanggup berperan sebagai seorang pendidik yang sejati. Fenomena inilah yang kini tengah meredup bahkan nyaris hilang dalam aktivitas pendidikan di tanah air kita sekarang.

Di saat mulai meredupnya nuansa kasih sayang dalam interaksi antara guru dengan peserta didiknya, telah melahirkan sikap guru yang lebih suka menghukum dari pada tersenyum,

lebih suka menghardik dari pada bersikap empatik. Kondisi guru yang seperti ini akan membuat peserta didik menjadi tidak nyaman berada di dekatnya, tidak betah dan tidak semangat dalam belajar serta selalu berkecil hati. Sementara guru yang baik adalah guru yang melandasi interaksinya dengan siswa di atas nilai-nilai cinta dan kasih sayang. Dengan cinta dan kasih sayanglah akan lahir keharmonisan.

Di era digital dan globalisasi, kebanyakan orang selalu mengedepankan emosi di sisi hati, di tengah mewabahnya kekeringan *ruhiyah* sosial dan krisis kesantunan moral, maka merupakan suatu keniscayaan bagi guru untuk mengedepankan penanaman sikap santun dan keramahan di sekolah sebagai lembaga rekayasa sosial. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Prof. H.Arief Rahman, seorang pakar pendidikan di negeri ini, bahwa “di era reformasi yang serba kebablasan ini, guru seharusnya mengajar muridnya dengan hati (cinta dan kasih sayang) bukan emosi”.

Demikian pula dengan mendidik, dengan adanya rasa cinta dan suka pada profesi kita sebagai pendidik dan juga pada peserta didik kita, maka akan muncul suatu kekuatan (*power*) yang bersumber dari suara hati yang akan melahirkan berbagai emosi positif seperti kasih sayang. sikap cinta seorang guru tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap-sikap positif lainnya dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya dengan para peserta didiknya. Sosok guru yang selalu menebar kasih sayang pada peserta didiknya akan melahirkan sebuah kharisma. Peserta didik akan mencintai guru dengan cara mengidolakannya, serta menempatkannya sebagai sosok yang berwibawa dan disegani. Cinta adalah sikap batin yang melahirkan kelembutan, kesabaran, kelapangan, kreativitas serta tawakkal. Jaring-jaring cinta yang kita tebar dengan penuh keikhlasan akan tersambut positif oleh peserta didik.

Guru yang mendidik dengan memberikan sentuhan-sentuhan pada hati akan berdampak yang luar biasa terhadap jiwa peserta didiknya. *Robert K Cooper* dalam Ronie (2005:24) menyatakan: “hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak baik, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.”

Respon balik dari rasa cinta peserta didik terhadap guru yang mendidik dengan hati bisa terwujud melalui sikap-sikap positif. Misalnya penghormatan, kepatuhan, motivasi belajar, kecintaan terhadap tugas, dan rasa ingin selalu menghargai guru yang dicintainya. Dengan sikap-sikap seperti ini maka siswa akan merasakan bahwa belajar sudah bukan lagi sebagai kewajiban, tetapi sebagai kebutuhan bahkan keasyikan. Maka akan muncul gairah untuk berprestasi di dalam jiwa siswa. Namun dalam realita di lapangan, ungkapan rasa cinta guru tidak mudah ditangkap oleh siswa. Mengungkapkan kata cinta tidak semudah mengucapkan. Dibutuhkan kiat dan seni tersendiri agar sinyal cinta guru dapat dipahami siswa.

B. Kepribadian Pendidik Berhati Nurani

Umar bin Utbah (dalam *Slamet Yusuf* : 39, sebagaimana dikutip dalam Jurnal “El-Harakah”) berkata pada guru dari anaknya sebagai berikut: “Hendaklah perbaikan pertama-pertama yang engkau lakukan terhadap anak saya dilakukan dengan perbaikan dirimu maka mereka akan tertuju padamu, yang mereka anggap baik adalah apa yang engkau tinggalkan. Menurut *Mr. Norman Mc. Munn* (*Slamet Yusuf* : 41), kepribadian itu didapatkan dari latihan yakni dari kebiasaan dan pendidikan yang sungguh-sungguh.

Sifat mendidik adalah bagaimana memuliakan orang yang dididiknya menjadi manusia yang mulia sebagai ciptaan dan amanah Allah SWT. Karena itu kepribadian guru sebagai pendidik di sini adalah dalam rangka untuk memuliakan dirinya sebagai pendidik yang dengannya ia dapat memuliakan peserta didiknya dan orang lain. Di bawah ini akan dikemukakan sembilan kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang berhati nurani dalam mendidik. (*Alpiyanto* 2013: 182-201)

1. Mendidik Adalah Ketulusan Dari Hati Yang Ikhlas

Dalam mendidik seorang pendidik harus meluruskan niat, karena suatu amalan yang diterima oleh Allah adalah amalan yang dilandasi oleh niat yang ikhlas. Tujuannya adalah menggapai ridha Allah SWT, dengan demikian Allah akan menuntunnya menemukan jalan keluar dari segala problematika yang hadapi dalam mendidik. Seorang guru yang mendidik dengan ikhlas tidak pernah merasa capek, karena ia

bekerja bersama Allah. Selalu bersemangat dan berenergi, selalu punya ide dan inovatif. Selalu memberi lebih dan terbaik untuk peserta didiknya. Hari-harinya menyenangkan tanpa beban, vibrasi positif bagi orang yang ada di sekitarnya serta hasil kerjanya memuaskan karena diniatkan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

2. *Mendidik Adalah Panggilan Jiwa Dengan Kasih Sayang*

Mendidik adalah upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam jiwa peserta didik. Internalisasi nilai-nilai ini bisa tertanam bila disampaikan oleh guru dengan kasih sayang. Karena kasih sayang dapat menembus hambatan-hambatan psikologis dan hambatan-hambatan yang mengkerdikan peserta didik dengan label-label seperti bodoh, nakal, keterbelakangan mental, cacat dan sejenisnya. Kasih sayang mengandung makna kelembutan, kesantunan perhatian, pengertian, kepedulian, menghargai dan memuliakan.

Kasih sayang inilah yang bisa membuat para guru hadir di relung hati peserta didiknya. Bagi peserta didik, kasih sayang dapat mencerahkan hati, menjernihkan pikiran, menentramkan jiwa, mencerdaskan akal budi, menyejukkan hati, menyembuhkan jiwa dan fisik, memberikan asupan energi, membangkitkan semangat, memberikan inspirasi, memberikan harapan masa depan serta menemukan jati dirinya untuk menjadi dirinya sendiri.

3. *Mendidik Adalah Amanah Dan Tanggung Jawab*

Apa pun yang kita lakukan sebagai pendidik akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pendidik yang memiliki kesadaran demikian, mereka akan mendidik dan bekerja dengan penuh rasa tanggung jawab, memegang teguh kepercayaan, komitmen dan berintegritas.

Setiap amanah dan tanggung jawab yang dipercayakan kepada seorang guru dalam menunaikan tugasnya pasti akan diuji dalam berbagai macam bentuk dan ragamnya. Tetapi bila kita memiliki integritas dan mampu menjaganya dalam hati, maka akan banyak berkah dan kemudahan yang akan kita peroleh.

4. *Mendidik Adalah Dengan Penuh Kesabaran Dan Rasa Syukur*

Peserta didik memiliki keunikannya masing-masing dengan latar belakang keluarga, sosial, budaya, ekonomi, suku dan agama yang berbeda-beda. Dengan keragaman latar belakang terkadang membutuhkan perhatian lebih yang hanya bisa dihadapi dengan kesabaran dan kebesaran hati agar mereka tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang unik sesuai dengan keunikannya dan menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan berkarakter.

Ketika kita dihadapkan dengan sikap dan perbuatan yang terkadang memancing emosi dan mengusik kesabaran kita, ubah sudut pandang kita, dekati mereka dengan hati, dan jadikan mereka sebagai “guru” agar kita belajar lagi tentang cara mendidik mereka. Itu berarti bahwa ilmu kita masih kurang, dan dengannya banyak-banyaklah melihat ke dalam diri akan kekurangan dan keterbatasan ilmu yang kita miliki. Bersyukurlah bahwa mereka telah menunjukkan kekurangan dan keterbatasan kita dan dengannya kita belajar kembali untuk meningkatkan kualitas diri.

5. *Mendidik Adalah Berpikiran Maju*

Pendidik yang berpikiran maju adalah mereka yang berpikir besar yang diiringi dengan cara kerja yang luar biasa dan konsisten terhadap apa yang menjadi impiannya, baik untuk peserta didiknya maupun bagi dunia dan zamannya. Peka terhadap perubahan dan cepat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman serta komitmen terhadap mutu.

6. *Mendidik Adalah Dengan Kecerdasan*

Mendidik dengan cerdas adalah mereka yang memiliki kerinduan untuk belajar dan tumbuh merenungkan bidangnya dengan terus mencari dan menggali suatu hal yang baru (*inovasi*) bagi keberhasilan peserta didik dan dunia profesinya. Karena ia menyadari bahwa keberhasilan peserta didiknya berbanding lurus dengan kualitas dirinya sebagai pendidik, dan oleh karena itulah ia senantiasa belajar dan terus belajar dalam dunia yang dunia yang cepat berkembang dan berubah.

7. *Mendidik Adalah Kreatif*

Mendidik adalah kreativitas, ia hanya lahir dari hati dan jiwa yang merdeka. Para pendidik yang kreatif selalu mencari hal yang baru dari sudut pandang yang berbeda dalam dunia profesinya. Memperbaiki keadaan, mencari solusi, selalu ingin tahu, berpikir alternatif – antisipatif, membaca peluang, berani bertindak dan mencoba sesuatu yang baru dari dunia profesi yang ditekuninya.

Di tangan pendidik yang kreatif, akan lahir peserta didik yang kreatif dan berimajinasi. Menawarkan nuansa-nuansa baru yang segar dalam mewarnai kehidupan. Dunia senantiasa merindukan sentuhan-sentuhan dari tangan orang-orang kreatif yang membuat hidup terasa lebih indah dan bermakna.

8. *Mendidik Adalah Keteladanan*

Mendidik tidak hanya mengajarkan tentang ilmu dan keterampilan semata, melainkan juga tentang nilai-nilai. Mengajarkan nilai-nilai akan efektif bila diajarkan melalui contoh dan keteladanan langsung dari pribadi para pendidiknya. Banyak guru yang menyampaikan nilai-nilai dari apa yang dia ketahui. Namun seorang pendidik sejati, menyampaikan apa yang ia lakukan, baik melalui pembelajaran maupun melalui keteladanan hidup.

Hakekat mendidik dengan keteladanan sesungguhnya untuk memuliakan diri kita sendiri, oleh karena itu kita akan mengutamakan kualitas spiritual, moralitas, intelektual, sosial dan integritas. Karena hidup hanya sekali dan apa pun yang kita

lakukan akan dikenang sepanjang masa meskipun kita telah tiada. Demikian para tokoh seperti *Buya Hamka, Mohammad Hatta, Mahatma Gandhi* dan lain-lain. Mereka tetap hidup walaupun mereka telah tiada. Pikiran-pikiran dan keteladanan mereka terus menjadi inspirasi sepanjang zaman.

9. *Mendidik Adalah Melayani Dengan Hati*

Pola pikir pendidik yang melayani dengan hati para peserta didiknya, orang tua para peserta didik dan sesama adalah pola pikir yang berorientasi pada sesuatu yang bernilai, sehingga terbangun sebuah kepuasan dan kepercayaan. Ketika orang merasa puas dan percaya, maka akan menjadi investasi jangka panjang bagi sekolah itu sendiri.

Pelayanan yang berorientasi pada kepuasan dan kegembiraan yang bernilai bagi peserta didik dan orang tua, diiringi pula untuk melakukan sesuatu perbaikan kualitas secara terus menerus sesuai tuntutan dan perkembangan yang ada dengan cepat membaca peluang yang dapat memberikan nilai tambah bagi peserta didik dan orang tua. Bila pelayanannya baik dan orang tua merasa puas, maka orang-orang akan mencari dan berduyun-duyun berdatangan ke sekolah kita. Melayani dengan tulus datang dari hati nurani, dan dengan demikian akan muncul sifat melayani dengan rendah hati, empati, peduli, memberi solusi dan kepercayaan.

C. Apa yang dilakukan orang tua & guru dalam mendidik dengan hati?

Seorang ustadz dalam suatu ceramahnya berkata, untuk menundukkan seekor sapi maka yang diikat adalah hidungnya. Untuk menundukkan seekor anjing yang diikat adalah lehernya. Untuk menundukkan seekor ayam yang diikat adalah kakinya. Dan untuk menundukkan seorang manusia maka yang diikat adalah hatinya. Bagi manusia yang ingin menundukkan manusia lain agar mengikuti keinginannya, maka kondisi hati yang akan menundukkan harus lebih baik dari hati yang akan ditundukkan.

Karena itu bagi seorang guru yang ingin menundukkan manusia lain, dalam hal ini peserta didiknya dalam pembelajaran, agar menjadi insan yang baik, bermoral dan berkarakter, maka kondisi hatinya harus lebih baik dari peserta didik yang akan ditundukkan. Suatu hal yang tidak mungkin terjadi bila seorang guru yang ingin membenahi karakter peserta didiknya, akan tetapi dia sendiri tidak memiliki hati nurani. Dalam keseharian si guru akan diguguh dan ditiru oleh para peserta didiknya, baik dari ucapan, perbuatan maupun sikap. Sangatlah mulia bila para guru selalu membenahi diri terlebih dahulu sebelum membenahi para peserta didiknya. Dalam kaitannya dengan mendidik dengan hati, Ahmad Taufik dalam tulisannya mengemukakan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Kelembutan Sikap

Modal utama cinta salah satunya adalah kelembutan sikap. Kelembutan akan melahirkan cinta, dan perasaan cinta akan semakin merekatkan hubungan antara guru dengan siswanya. Bila seseorang mencintai sesuatu, pasti ia akan berperilaku lembut terhadap sesuatu yang dicintainya tersebut. Jika siswa selalu menemukan kelembutan setiap kali berinteraksi dengan guru, maka siswa akan meyakini bahwa gurunya memang mencintai mereka. Hampir semua guru berkeinginan untuk mencintai dan dicintai siswanya. Namun tidak semua guru berhasil melakukannya. Kiat-kiat untuk melembutkan hati guru :

- a. *Pertama*, jangan pernah ragu menyatakan “aku juga mencintaimu” terhadap siswa. Menurut *Gary Chapman*, semua tingkah laku anak adalah “bahasa cinta.” Dari tingkahnya yang beraneka rupa, anak mengharap respon positif dari orang dewasa. Oleh karena itu kita tidak boleh tergesa-gesa menstempel/cap hitam terhadap anak yang bertingkah polah negatif, tetapi segeralah kita menangkap pesan cinta dari anak tersebut. Di sinilah muasal hati menjadi lunak dan lembut.
- b. *Kedua*, nyatakan “aku hadir demi kamu” Jika guru menganut filsafat ini maka, bagaimanapun karakter siswa yang dihadapi, guru akan mampu menerima dan menghadapinya dengan bijak.

- c. *Ketiga*, nyatakan “akulah sahabatmu.” Apabila ada teman yang selalu setia bersama kita di kala susah atau senang, maka dialah teman sejati. Guru jangan jadi model “polisi” yang akan menjadi teman dinas bagi siswanya. Sebagai teman sejati guru harus mampu menciptakan komunikasi “pemecah es” untuk memecahkan kebekuan suasana dalam berinteraksi dengan siswa.

2. *Memenej Emosi*

Guru harus pandai memenej emosinya secara baik dan canggih. Jangan sampai mencampuradukan persoalan pribadi dengan masalah sekolah. Bila guru ingin meluapkan emosi yang sulit dibendung di hadapan siswa, hendaklah dengan cara duduk, jangan dengan berdiri apalagi dengan berkacak pinggang. Bila amarah belum reda, cobalah dengan berbaring sejenak, dan bila dengan berbaring masih belum mampu mengendalikan perasaan marah maka, hendaklah mengambil air wudhu/cuci muka. Api amarah akan padam mereda bila disiram dengan air.

3. *Hindari Prakonsepsi Negatif (Su’udzanisme)*

Dalam menghadapi siswa yang bikin ulah di kelas, selaiknya guru jangan mudah terbawa arus emosional yang bersifat negatif. Stempel atau cap negatif akan menyebabkan hubungan guru dan murid menjadi tersekat, tidak netral, bahkan penuh dengan prakonsepsi negatif. Untuk menghindari hal seperti itu guru harus mampu menjadi sosok yang pemaaf. Seorang guru harus memahami bahwa anak berbuat kesalahan lebih karena dorongan naluri kekanak-kanakannya ketimbang pertimbangan rasionalnya. Buatlah kondisi interaksi kembali netral dengan maaf.

4. *Hadirkan Mereka Dalam Doa*

Guru adalah orang tua kedua bagi anak. Maka, hendaklah guru berusaha berbuat sebagaimana dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Mendoakan anak secara rahasia merupakan keniscayaan bagi guru yang kini banyak terlupakan. Guru selain

sebagai pengajar dan pendidik serta yang tidak kalah pentingnya adalah menjadi pendoa bagi anak didiknya.

Sejalan dengan pemikiran di atas, sebenarnya ada tiga hal yang sangat dibutuhkan siswa disekolah. *Pertama* lingkungan belajar yang aman dan nyaman, *kedua* sekolah sebagai rumah kedua, dan *ketiga* komunitas teman sebaya. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman meliputi sarana dan prasarana fisik serta suasana belajar yang *enjoy learning*. Belajar akan efektif jika berada dalam keadaan yang menyenangkan. Berangkat dari rasa kegembiraan itulah maka akan bangkit minat, adanya keterlibatan penuh, tercipta makna, adanya pemahaman atau penguasaan materi serta munculnya nilai yang membahagiakan.

Guru sebagai sosok yang pantas digugu dan ditiru, penting menempuh pendekatan yang disertai dengan kelembutan terhadap anak didik. Menurut *Rudolf Dreikurs*, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru untuk mengembangkan sekolah ramah anak, yaitu :

1. Jadilah guru yang tidak lagi bertindak sebagai penguasa kelas atau mata pelajaran, tetapi bertindaklah sebagai pembimbing kelas atau mata pelajaran
2. Kurangi kelantangan suara dan utamakan keramah-tamahan suara
3. Kurangi sebanyak mungkin nada memerintah dan diganti dengan ajakan
4. Hindarkan sebanyak mungkin hal-hal yang menekan siswa
5. Hal-hal yang menekan diganti dengan pemberian motivasi terhadap anak sehingga bukan paksaan yang dimunculkan, tetapi pemberian stimulus dan
6. Jauhkan sikap guru yang ingin ”menguasai” siswa karena sikap yang lebih baik ialah mengendalikan siswa. Hal yang terungkap bukan kata-kata mencela, tetapi kata-kata guru yang membangun keberanian dan kepercayaan diri siswa.

Sekolah merupakan miniatur kehidupan dalam masyarakat. Karena itu, selain diberi pembelajaran dalam keseharian, para siswa juga diajak mengembangkan aspek persaudaraan dan solidaritas antar teman sebagai bekal kehidupan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat.

Pengembangan aspek kemanusiaan ini bisa tercipta jika guru dapat menciptakan iklim pembelajaran dikelas yang kondusif dengan menerapkan model-model pembelajaran yang menantang siswa berfikir kritis dan kreatif. Lewat sekolah, siswa diajarkan rasa saling menghormati dan mencintai perbedaan dalam segala bidang baik dengan teman, guru dan masyarakat sekitar. Siswa tidak cukup hanya menerima perbedaan, tetapi lebih penting lagi mencintai kebersamaan dalam perbedaan.

D. Keteladanan Adalah Kunci Pendidikan Sepanjang Masa

“Barang siapa yang memberikan contoh yang baik dalam Islam maka baginya pahala atas perbuatan baiknya dan pahala orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tidak menghalangi pahala orang-orang yang mengikutinya sedikitpun. Dan barang siapa yang memberikan contoh yang buruk didalam Islam maka baginya dosa atas perbuatannya dan dosa orang-orang yang mengikutinya hingga hari kiamat. Yang demikian itu tanpa mengurangi sedikitpun dosa orang-orang yang mengikutinya” (HR Muslim)

Sungguh hadits ini mengingatkan kita untuk selalu berhati-hati dalam memberikan contoh, apalagi sebagai orang tua, kita dituntut lebih hati-hati. Sengaja atau tidak, ada efek negatif maupun positif. Kesalahan dalam membentuk karakter anak tanpa sengaja dapat terjadi dengan keteladanan yang buruk. Akibatnya bisa fatal, yaitu membentuk karakter yang rusak.

1. Cara Mendidik Anak-Anak Dalam Rumah

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan itu akan terbentuk hanya di sekolah-sekolah, jadi tidaklah perlu orang tua mengarahkan anak-anaknya dirumah. Bahkan ada sebagian orang tua yang tidak tahu tujuan dalam mendidik anak. Perlu kita pahami, bahwasannya pendidikan dirumah yang meskipun sering disebut sebagai pendidikan informal, bukan berarti bisa diabaikan begitu saja. Orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan institusi pendidikan formal. Ini bisa dimengerti karena keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak. “Di keluargalah seorang anak pertama dan utama mendapatkan pengetahuan, pengajaran, pendidikan dan keteladanan”. (Meity H. Idris, 2012 : 37).

Selain itu, orang tua juga harus mengetahui apa tujuan mereka mendidik anak-anaknya, apakah hanya sekedar bisa survive di dunia ini atautkah menginginkan anak-anaknya menjadi generasi yang unggul. Tujuan utama pendidikan adalah untuk melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyyah*), atau dengan kata lain, tujuan kita mendidik anak adalah untuk menjadikan mereka anak-anak yang sholeh/sholehah. Dan ini merupakan tugas utama sebagai orang tua. Setiap orang tua muslim pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh/sholehah, karena mereka nanti adalah aset yang sangat berharga baik di dunia maupun diakhirat. Di dunia mereka akan senantiasa patuh pada Allah dan kedua orang tuanya, dan bisa menjadi kebanggaan keluarga, sedangkan di akhirat nanti mereka akan menolong kedua orang tuanya, karena amalan yang tetap mengalir meskipun orang tua meninggal adalah doa anak sholeh/sholehah.

2. Pentingnya Tauladan Dalam Mendidik Anak

Sebagaimana kita ketahui, Allah juga memberikan contoh-contoh Nabi atau orang yang bisa kita jadikan suri teladan dalam kehidupan atau peringatan agar kita tidak menirunya, sebagaimana firmanNya: *“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji”* (Qs. al Mumtahanah [60]: 6)

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Qs. Al-Ahzab [33]: 21)

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak

bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.” (Qs. Luqman [31]: 12)

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa” (Qs. al-Lahab [111]: 1)

Oleh karena itu, keteladanan dalam dunia pendidikan adalah sangat penting, apalagi kita sebagai orang tua yang diamanahi Allah berupa anak-anak, maka kita harus menjadi teladan yang baik buat anak-anak. Kita harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan RosulNya maka kita sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan RosulNya pula, sehingga kecintaan itu akan terlihat oleh anak-anak.

Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada *syari'at* jika kedua orang tuanya sering bermaksiat kepada Allah SWT. Tidaklah mudah untuk menjadikan anak-anak yang gemar mencari ilmu Allah jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada membaca dan datang ke ceramah-ceramah, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa pejuang dan rela memberikan segalanya untuk kepentingan Islam, jika bapak ibunya sibuk dengan aktivitas kerja meraih materi dan tidak pernah terlibat dengan kegiatan dakwah. Sebagai contoh, apa yang terjadi di Palestina, setiap generasi disana sejak kecil sudah menjadi mujahid, jiwa mereka sudah tidak ada rasa takut terhadap kematian dan mereka siap melakukan apa saja demi kejayaan Islam, ini semua karena orang tua mereka memberikan contoh nyata kepada mereka.

Disamping itu, tanpa keteladanan, apa yang kita ajarkan kepada anak-anak kita akan hanya menjadi teori belaka, mereka seperti gudang ilmu yang berjalan namun tidak pernah merealisasikan dalam kehidupan. Kita selalu mengajarkan agar anak kita mencintai Allah, namun kita sendiri lebih mencintai dunia...maka pengajaran tentang hal itu akan sulit untuk direalisasikan. Yang lebih utama lagi, metode keteladanan ini bisa kita lakukan setiap saat dan sepanjang waktu. Dengan keteladanan dalam pengajaran-pengajaran yang kita sampaikan akan membekas dan metode ini adalah metode termurah dan tidak memerlukan tempat tertentu.

Jadi... mampukan kita menjadi uswatun hasanah bagi anak-anak kita??

Untuk mampu menjadi *uswatun hasanah*, syarat utama adalah kita sebagai orang tua harus tahu Islam secara menyeluruh, bagi yang belum tahu Islam tidak ada kata terlambat, belajar Islam menjadi prioritas agar kita menjadi uswah yang ideal buat anak-anak. Islam adalah landasan yang ideal untuk membentuk suatu kepribadian, karena Islam adalah aturan yang menyeluruh bagaimana manusia hidup di dunia ini.

.

E. Mendidik Dengan Keteladanan

Keteladanan dinilai sebagai unsur terpenting dalam proses pendidikan. Memberi teladan yang baik juga faktor yang sangat menentukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak didik. Apa yang disampaikan oleh seorang guru atau ustadz hanya akan menjadi wacana dan perbendaharaan ilmu di dalam otak namun tidak akan masuk ke dalam hati bila disampaikan tanpa adanya keteladanan. Nasehat hanya akan menjadi angin lalu, masuk telinga kanan keluar lewat telinga kiri.

Jika kita menginginkan anak-anak kita mencintai Allah dan rasul-Nya, maka kita harus terlebih dahulu mencintai Allah dan Rasul-Nya. Jika orang tua menghendaki anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah, maka yang harus sholeh dan sholihah pertama kali adalah bapak dan ibunya. Seorang ayah yang ingin anaknya rajin sholat berjamaah di masjid namun ia sendiri malas berjamaah di masjid maka nasehatnya agar anak rajin berjamaah di masjid tidak akan pernah diperhatikan dengan baik oleh anaknya. Seorang ayah yang melarang anaknya untuk tidak merokok namun sang ayah justru menjadi ‘**model**’ seorang perokok, maka larangannya kepada anaknya untuk tidak merokok akan menjadi tidak *powerfull*, nasehatnya tidak berbobot karena ia melarang anaknya dari sesuatu yang ia sendiri justru melakukannya, sehingga tidak ada kecocokan antara tutur kata dan perbuatan. Maka contoh dan keteladanan yang nyata dalam perilaku sehari-hari merupakan faktor terpenting bagi suksesnya proses pendidikan murid, santri atau putra putri seseorang.

SINOPSIS MENDIDIK DENGAN HATI DAN KETAULADANAN

Suatu hari datang seorang ibu membawa putranya menghadap seorang ulama intelektual Abdul Mu’ti (Sekum PP Muhamdiyah). Maksud kedatangan ibu muda tersebut adalah

mengeluhkan perihal anaknya yang suka makan gula. Si anak mempunyai kebiasaan makan gula diluar batas yang dikonsumsi oleh anak-anak seusianya (usia anak 6 tahun).

“Assalamu’alaikum...!!! Salam lembut si ibu muda sambil mengetuk pintu rumah mbah Yai. Lalu terdengar jawaban dari dalam rumah suara Mbah Yai, “walaikumsalam, silahkan masuk, pintunya tidak dikunci”. Kemudian si ibu muda masuk dengan menggigit tangan anaknya dengan menghampiri bangsal dimana Mbah Yai berada kemudian setelah duduk, si ibu berkata : “Mbah Yai, Anak saya ini (menunjuk) tidak mau berhenti makan gula. Sudah tak terhitung lagi saya menasehatinya agar berhenti makan gula” sambil menarik nafas si ibu tadi mengeluhkan anaknya yang duduk disebelahnya.

Tambah si ibu lagi sedikit memelas, “Jajanan anak saya setiap hari kalau tidak permen ya gula Mbah Yai, Saya khawatir ia akan penyakitan karena kebanyakan makan manis-manis. Jadi tolong berikan saya amalan atau sesuatu agar anak saya berhenti makan gula, Mbah Yai!”, si ibu sambil memohon/

Mendengar keluhan tamu seorang ibu muda itu, Mbah Yai tersebut berpikir juga rupanya. Keluhannya kelihatan sepele, yaitu mencari cara untuk mengatasi anaknya yang bandel yang suka makan gula. Namun Mbah Yai nampaknya menanggapi dengan serius, sambil bertanya ke si ibu : “Apakah Ibu ini setiap hari minum air??” ditanya seperti itu sang tamu pun terkejut dan agak terbata menjawab, “Ya tidak Mbah Yai, kadang minum kopi, kadang-kadang minum teh” Jawabnya. “Minumnya pakai gula?” Tanya Kyai lagi. “Ya tentu, Mbah Yai” Sang tamu nampak mengernyitkan dahinya, heran dengan pertanyaan Mbah Yai, apa hubungannya? Pikirnya.

Sesaat kemudian Mbah Yai berujar, “Begini, sekarang Ibu pulang dulu. Dan seminggu lagi, ibu datang lagi kesini bersama anak ibu ya”, sambil Mbah Yai mengelus rambut si anak. Ibu muda itu pun pulang dan dia tidak habis pikir, kenapa Mbah Yai tidak memberinya doa atau segelas air putih yang sudah didoakan agar anaknya sembuh dari kebiasaan buruk makan gula. Segitu sulitkah masalah ini bagi Kyai? Pikirnya lagi.

Seminggu kemudian, ibu yang dari desa itu datang lagi menghadap Mbah Kyai bersama anaknya. Setelah anak itu duduk dihadapan Kyai, bukannya diberi doa saja tapi malah dinasehati. “Nak, kamu jangan makan gula lagi ya” Nasehat Sang Kyai seperti menasehati cucunya sendiri. “Inggih, Mbah Yai” jawab anak itu patuh dengan menganggukkan kepala. Nasehat Kyai Abdul Mu’ti yang singkat tersebut terasa bagi si anak begitu sejuk di hati. Tidak ada amalan atau doa khusus yang diberikan kepada anak tersebut, bahkan Kyai bercengkerama dengan anak tersebut sambil menanyakan hal-hal seputar dunia kanak-kanak kepadanya.

Si ibu penasaran lalu bertanya lagi : “Mbah Yai, maaf *nggih*, kalau sekedar menasehati saya juga bisa dan sebagai ibunya sudah tak terhitung lagi berapa kali saya menasihatinya” Kata ibu anak tersebut dengan sedikit kesal

“Itulah masalahnya, saya suruh sampeyan pulang dan seminggu kemudian saya minta datang kembali, karena selama seminggu itu saya berdoa dan berpuasa untuk tidak makan gula, agar ketika menasehati anak sampeyan omongan saya bisa dipercaya!” Tutar Kyai menjelaskan. “Sudah begitu saja, Mbah Yai?” tanya sang ibu dengan mimik keheranan. “Ya, saya sudah menasehati anak ibu agar tidak makan gula lagi”, tambah Mbah Kyai.

Ternyata kalimat terakhir yang terucap dari Mbah Yai membuat ibu itu tercekat!. Maka tak sepatah katapun yang mampu ia ucapkan. Dia tidak habis pikir, sampai seperti itu seorang Kyai yang hendak menasehati anaknya? Harus dirinya dulu yang menjalani nasehatnya Mbah Kyai dengan bersusah payah berdo’a, berpuasa tidak makan gula selama seminggu sebelum nasehat disampaikan kepada si anak. Ternyata orang sekaliber Kyai saja, yang terkenal dengan intelektualitas ilmunya dan pengalamannya itu masih harus ‘tirakat’ untuk sekedar menyampaikan nasehat.

Akhirnya tamu itu pulang dengan membawa pelajaran tentang keteladanan dari sang Kyai. Kenyataannya memang, sang anak itu langsung sembuh alias tidak lagi suka makan gula.

BAB III. PENUTUP

Menjadi seorang guru adalah pilihan. Dan setiap pilihan akan memunculkan berbagai resiko yang harus kita hadapi dengan penuh tanggung jawab. Bagi yang telah dan yang ingin

menjadi guru maka harus mampu menanam dan menyemai cinta di hati peserta didik. Mendidik dengan hati merupakan suatu keniscayaan dalam pembelajaran. Mendidik dengan hati merupakan solusi dalam kancah pendidikan di tanah air kita demi mewujudkan generasi yang baik, bermoral dan berkarakter.

Mempunyai anak sholeh (anak yang berkepribadian Islam) adalah impian setiap orang tua, dengan keteladanan sepanjang masa adalah metode paling efektif. Orang tua juga harus mampu menjadi *uswah* yang baik buat anak-anaknya, namun janganlah lupa untuk selalu berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar anak-anak kita menjadi sholeh/sholehah.

Maka dari itu, peran orang tua menjadi demikian penting karena nyaris tidak tergantikan oleh siapa pun. Lebih-lebih kebaikan seseorang itu dimulai dari apa yang paling ditekankan orang tua kala masih belia dan pendidikan agama menjadi tanggung jawab utama yang ada di pundak orang tua. Orang tua dengan segala kebaikan dan keburukannya, akan menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya. Jika orang tua cara mendidiknya baik yang diiringi dengan keteladanan yang baik pula, dengan izin dan hidayah Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka anak akan tumbuh dalam kebaikan, yang mewujudkan dalam watak dan karakter mereka yang baik.

Salah kaprah jika orang tua zaman sekarang justru menggantungkan harapan yang demikian besar kepada lembaga pendidikan semata. Sefavorit apa pun lembaga pendidikan, seIslami apa pun sekolah anak, bukanlah alasan untuk abai terhadap anak, termasuk alasan sibuk mencari nafkah sekalipun. Menjadi ironi, dengan keterbatasan waktu dan tentunya ikatan batin antara orang tua dan anak, banyak orang tua malah memaksakan anaknya agar berprestasi di lembaga pendidikan. *Mindset* orang tua saat ini faktanya masih jalan di tempat, yakni ketakutan tentang masa depan duniawi mereka. Sudah saatnya orang tua mengubah pola pikir yang selama ini dimiliki bahwa pendidikan agama adalah yang terpenting bagi masa depan anak.

Yang perlu dikhawatirkan orang tua terhadap anak bukan soal profesi atau pekerjaannya di masa depan. Lebih dari itu adalah agama dan kemanfaatan mereka bagi masyarakat dan umat. Mendidik butuh keikhlasan. Keikhlasan akan membuat sesuatu yang berat menjadi lebih ringan. Sesuatu yang sulit menjadi lebih mudah. Lebih-lebih jika kita senantiasa mendoakan mereka serta berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* agar diberi kemudahan dan kesabaran dalam mendidik buah hati kita.

Kita memang tidak bisa melihat masa depan, tetapi masa kini mereka terpampang di depan kita. Mendidik dan mengasuh anak merupakan sebuah investasi masa depan. Apa yang kita tanam saat ini akan kita tuai juga nantinya. Saatnya kita berbenah. Mari didik buah hati kita dengan hati, dengan meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sang pendidik umat yang tiada duanya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional & Spiritual (ESQ)*. Jakarta: PT Arga Tilanta

Alpiyanto. 2013. *Hypno Heart Teaching (Rahasia Mudah Mendidik Dengan Hati)*. Bekasi: PT Tujuh Samudra Al-Fath

Idris, Meity H. 2012, *Pola Asuh Anak, Melejitkan Potensi & Prestasi Sejak Usia Dini*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media

Jurnal “El-Harakah” Vol V, Universitas Islam Negeri Malang

Ronnie M, Dani. 2005. *Seni Mengajar Dengan Hati*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo

<http://guruipskudu.wordpress.com/artikel-pendidikan/mengajar-dengan-hati/>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tarbiyah>